

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan bangsa. Baik buruknya sumber daya manusia di dalamnya tergantung dari pendidikan yang diperoleh. Karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan.¹

Masa depan suatu bangsa ditentukan oleh generasi mudanya, kualitas suatu bangsa dikemudian hari bergantung pada pendidikan yang dikecap oleh anak-anak sekarang, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah. Apa yang akan dicapai di sekolah ditentukan oleh kurikulum sekolah itu. Maka dapat dipahami bahwa kurikulum adalah alat vital bagi perkembangan bangsa dan negara, dan dapat pula dipahami betapa pentingnya perkembangan kurikulum.

Kurikulum pendidikan merupakan jalan terbaik untuk mendidik dan meningkatkan kapabilitas generasi muda sehingga mampu mengembangkan bakat dan keterampilan yang mereka miliki untuk menjalankan hak dan kewajibannya, memikul tanggung jawab terhadap diri dan keluarga, dan turut serta secara aktif untuk kemajuan masyarakat dan bangsa.²

¹A. Syafi' I Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), h. 15.

²Umar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *falsafah al-Tarbiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 476.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya *adaptif* terhadap perubahan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan canggihnya teknologi, selain itu kurikulum harus berkembang sejalan dengan teori dan praktik pendidikan. Selanjutnya, kurikulum harus bisa memberikan arahan dan patokan keahlian pada peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pengajaran pada suatu lembaga.³

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.⁴

Sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi

³Nur sholeh, *Sejarah Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah 1984-2006*, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 3.

⁴Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 1995), h. 232.

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam segala urusan yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam realitas sejarah pendidikan, Indonesia telah berulang kali melakukan perubahan kurikulum mulai dari Rentjana pembelajaran 1947, Rentjana pembelajaran terurai 1952, Rentjana pendidikan 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 atau KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).⁵ Hingga kurikulum 2013, semua itu dilakukan dengan harapan terwujudnya kurikulum yang berbasis pada kebutuhan bangsa.

Perubahan masyarakat, *eksplorasi* ilmu pengetahuan dan lain-lain mengharuskan adanya perubahan kurikulum. Perubahan-perubahan itu menyebabkan kurikulum yang berlaku tidak lagi relevan dan ancaman serupa ini akan senantiasa dihadapi oleh setiap kurikulum, betapapun relevannya pada suatu saat.⁶ Perubahan kurikulum merupakan hal biasa, justru mempertahankan kurikulum yang ada akan merugikan peserta didik, masyarakat, juga masa depan bangsa.

Melalui surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 156928/MPK.A/KR/2013 tanggal 8 November 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, pada tahun pelajaran 2013/2014 pemerintah mulai mengimplementasikan kurikulum 2013 untuk semua satuan pendidikan: SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA/MAK. Kurikulum 2013 sebenarnya tidak jauh beda

⁵Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 87-92.

⁶Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 1995), h. 252.

dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan kurikulum 2006 (KTSP). Sejak KBK penilaian terhadap hasil belajar siswa sudah mencakup tiga ranah yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor yang kita sebut sebagai *authentic assessment*. Hanya saja pada waktu itu format rapot belum mendukung untuk menggambarkan penilaian sebenarnya untuk ketiga ranah tersebut.

Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi pendidikan yang berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum. Hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, diharapkan bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global. Hal ini dimungkinkan jika implementasi kurikulum 2013 benar-benar dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.⁷

Pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama. *Pertama*, standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan. *Kedua*, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran. *Ketiga*, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. *Keempat*, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. *Kelima*, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti. *Keenam*, keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian. Aplikasi yang taat asas dari prinsip-prinsip ini menjadi sangat esensial dalam mewujudkan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013.

Standar Isi dalam kurikulum 2013 adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi mencakup ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi. Ruang lingkup materi dirumuskan dengan mempertimbangkan muatan wajib yang ditetapkan dalam ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, karakteristik satuan pendidikan dan

⁷Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet-IV, 2014), h. 6-7.

program pendidikan. Tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi Kompetensi Nasional Indonesia dan penguasaan kompetensi secara berjenjang.⁸ Begitupun pada sekolah-sekolah islami.

Menurut Hasan Langgulung, kurikulum pendidikan dalam Islam bersifat fungsional yang bertujuan mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, yang mengenal agama dan Tuhannya serta berakhlak al Quran. Di samping itu pendidikan juga membentuk manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia dalam masyarakat serta sanggup memberi dan membina masyarakat dalam mendorong dan mengembangkan kehidupan melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya.⁹

Kurikulum pendidikan Islam bersumber dari tujuan pendidikan Islam, yakni merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Sang Khalik dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka meraih keridhaan-Nya.¹⁰

Pendidikan Islam sangat dibutuhkan bagi umat Islam agar dapat memahami secara benar ajaran Islam sebagai agama yang sempurna (*kaamil*), kesempurnaan ajaran Islam yang dipelajari secara integral diharapkan dapat meningkatkan kualitas umat Islam dalam seluruh aspek kehidupannya. Agar ajaran Islam dapat

⁸Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 22

⁹Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. 118.

¹⁰Abdullah, *pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 41.

dipelajari secara efektif dan efisien, maka perlu dikembangkan kurikulum pendidikan agama Islam sesuai perkembangan kebutuhan peserta didik.

Program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.¹¹

Berbagai cara dapat diikuti untuk menentukan bahan pelajaran. Cara yang dipilih banyak bergantung pada nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh mereka yang menentukan kurikulum. Jika mereka berpendirian bahwa sekolah harus menyampaikan kebudayaan masa lampau yang diwariskan nenek moyang, maka mereka akan mencari unsur-unsur dari kebudayaan itu yang dianggap penting bagi perkembangan anak-anak. Jika mereka menganggap, bahwa sekolah harus mempersiapkan anak, agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan dalam masyarakat, maka bahan yang penting ialah kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang dewasa dalam kehidupannya. Bahan pelajaran akan berbeda bila yang diutamakan ialah perkembangan mental atau intelektual, atau pembangunan masyarakat baru. Jadi serasi tidaknya bahan pelajaran bergantung pada tujuan yang ingin dicapai.¹²

Bahan pelajaran dipilih dari persediaan yang sangat luas yang dapat disajikan kepada anak-anak untuk dipelajari. Pilihan itu harus dilakukan karena

¹¹H. Dakir, *Perncaaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h.3.

¹²Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, ..., h. 236-237.

luasnya bahan yang ada, sedangkan apa yang dipelajari dalam jangka waktu tertentu sangat terbatas. Maka perlu diadakan kriteria agar pemilihan bahan dapat dilakukan lebih rasional.¹³

Kapan pengalaman belajar atau bahan pelajaran itu harus diberikan, atau disempitkan menjadi kelas berapa bahan pelajaran tertentu harus diberikan, *Scope* dan *sequence* erat hubungannya dalam menyusun kurikulum, karena tiap bahan harus diberikan pada waktu yang setepat-tepatnya.¹⁴

Menentukan kapan atau di kelas berapa bahan pelajaran sebaiknya diajarkan biasanya berpegang pada sejumlah faktor.¹⁵ Sesuatu yang baru hanya dapat dipahami berdasarkan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki. Karena itu diusahakan adanya kontinuitas dalam bahan pelajaran.¹⁶

Bahan pelajaran dipilih karena dianggap berharga bagi manusia dalam hidupnya. Dasar pemikirannya adalah bahwa sekolah yang didirikan oleh masyarakat harus memberikan pendidikan dalam bidang-bidang yang diperlukan oleh anak-anak dalam kehidupan mereka di masyarakat. Jadi pendidikan harus relevan dengan kebutuhan masyarakat.¹⁷

Relevansi dalam arti memiliki hubungan atau kaitan dengan tujuan nasional pendidikan terbagi menjadi empat bagian, *pertama*, Relevansi pendidikan dengan lingkungan anak didik. *Kedua*, relevansi pendidikan dengan kehidupan yang akan

¹³Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, ..., h. 233.

¹⁴Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, ..., h. 242.

¹⁵Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, ..., h. 244.

¹⁶Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, ..., h. 245.

¹⁷Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, ..., h. 234-235.

datang. Materi atau bahan yang diajarkan kepada anak didik hendaklah memberi manfaat untuk persiapan masa depan anak didik. Karenanya, keberadaan kurikulum di sini bersifat antisipasi dan memiliki nilai prediksi secara tajam dalam perhitungan. *Ketiga*, relevansi pendidikan dengan dunia kerja. Dan *Keempat*, relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan.¹⁸

Ada juga yang membagi relevansi menjadi dua bagian, yaitu relevansi keluar dan relevansi kedalam. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat, kurikulum menyiapkan siswa untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat, apa yang tertuang dalam kurikulum hendaknya mempersiapkan siswa untuk tugas tersebut, kurikulum bukan hanya menyiapkan anak untuk kehidupannya sekarang tetapi juga yang akan datang. Dan Kurikulum juga harus memiliki relevansi ke dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian.¹⁹

Ketika anak-anak melewati kelas-kelas sekolah dasar, perkembangan fisik mereka mengalami perlambatan jika dibandingkan dengan masa anak-anak awal. Mereka berubah relatif lebih sedikit dalam ukuran tubuh dibandingkan selama masa-masa sekolah dasar. Anak perempuan sedikit lebih pendek dan lebih ringan dibandingkan anak laki-laki hingga usia 9 tahun. Perkembangan otot dikalahkan perkembangan tulang dan kerangka. Hal ini dapat menyebabkan penyakit yang dikenal sebagai *growing pain* (penyakit kaki anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan). Juga otot-otot yang sedang tumbuh membutuhkan banyak olahraga dan kebutuhan ini mungkin saja mempunyai andil bagi ketidak mampuan anak sekolah dasar berdiam dengan tenang dalam waktu lama. Kebanyakan anak perempuan akan mendekati puncak dorongan pertumbuhan mereka, dan semua anak laki-laki

¹⁸Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 202.

¹⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 150-151.

yang mengalami kedewasaan awal akan melanjutkan pertumbuhan lambat dan tetap pada masa anak-anak akhir. Anak perempuan biasanya akan memulai periode menstruasi mereka pada usia 13 tahun. Bagi anak laki-laki, akhir masa pra-remaja dan permulaan masa remaja awal diukur oleh ejakulasi pertama, yang terjadi antara usia 13 dan 16 tahun²⁰

Uraian tersebut adalah sebagian dari tahapan perkembangan biologis peserta didik yang seharusnya kurikulum pendidikan mendukung setiap tahapan perkembangannya. Pendidikan yang dilaksanakan seharusnya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak serta bagaimana anak belajar, sehingga pendidikan pada anak tidak berarti sebagai program “pemaksaan” terhadap anak untuk melakukan sesuatu atau memiliki kemampuan sesuai keinginan orang dewasa tanpa mempertimbangkan kondisi anak.

Sebagai konsekuensi dari berlakunya kurikulum 2013, dimana kompetensi inti dan kompetensi dasar menjadi acuan utama yang merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, maka analisis relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih terhadap perkembangan kebutuhan peserta didik menjadi hal yang sangat penting untuk melihat apakah isi kurikulum 2013 memang bisa mencapai tujuan pendidikan, tidak terkecuali isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih.

Pada penelitian ini penulis bermaksud menganalisis relevansi isi Kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Mi dan MTs dengan perkembangan kebutuhan peserta didik. Sebagai temuan awal yang melatar belakangi ketertarikan penulis dalam meneliti permasalahan ini adalah data perkembangan fisik anak yang menyatakan bahwa secara nasional rata-rata usia haid pertama anak berada pada

²⁰Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), h.305.

13-14 tahun terjadi pada 37,5 persen anak Indonesia. Rata-rata usia *menarche* 11-12 tahun terjadi pada 30,3 persen pada anak-anak di Jakarta dan 12,1 persen di Nusa Tenggara Barat.²¹ Temuan pada kompetensi dasar kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih memahami ketentuan mandi wajib setelah haid ada pada kelas V semester satu. Padahal anak didik pada kelas IV sudah berusia 11 tahun, dengan standar kebijakan pemerintah bahwa anak yang masuk sekolah dasar sudah berusia 7 tahun.²² Jadi akan lebih tepat jika kompetensi dasar memahami ketentuan mandi wajib setelah haid ada pada kelas IV.

Kompetensi Dasar meyakini kalimat *syahadatain* datang dari Allah SWT dan Rasul-Nya, dilihat dari perkembangan kognitif usia 7-11 tahun yakni anak berada pada tahap *Operasional Konkrit*, dimana benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang tidak ada hubungannya secara jelas dan konkrit dengan realitas masih sulit diperkirakan oleh anak. Maka kompetensi Dasar ini perlu untuk dikaji ulang relevansinya.

Pembahasan dalam Fiqih Islam, ketika anak telah baliq, dimana anak wajib terikat dengan hukum-hukum syari'at Islam, maka selayaknya anak yang telah baliq mengetahui aurat yang wajib ditutupinya sebagai tuntutan dari agama. Dilihat pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar jenjang Madrasah Ibtidaiyah, dimana anak telah banyak yang baliq pada jenjang sekolah ini, tidak adanya Kompetensi Dasar yang membahas hal tersebut menjadi hal yang juga perlu kita kaji kembali.

Analisis kritis terhadap Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam mata pelajaran Fiqih di SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA kurikulum 2006 memuat beberapa temuan, yakni: Secara umum

²¹www.riskedas.litbang.depkes 2010 (7 Maret 2016).

²²Peraturan Menteri Pendidikan (Permendiknas), Nomor 04/UI/PB/2011.

rumusan SK dan KD aspek fiqih telah sesuai dengan karekterstiknya, yakni menekankan pada kemampuan cara melaksanakan (praktik) ibadah dan muamalah yang benar dan baik; rumusan SKL mata pelajaran PAI aspek fiqih pada SD/MI adalah mengenal dan melaksanakan rukun Islam mulai dari bersuci (*thaharah*) sampai zakat serta tata cara pelaksanaan ibadah haji, padahal dalam SK dan KD-nya masih belum memasukan haji, Ini menunjukkan bahwa tidak ada sinkronisasi antara SKL dengan SK dan KD; rumusan SKL mata pelajaran PAI aspek Fiqih pada SMP/MTs adalah “Menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat-shalat munfarid dan jamaah baik shalat wajib maupun shalat sunat”. Padahal di dalam SK dan KD-nya juga memuat ajaran puasa, zakat, haji dan umrah, serta penyembelihan hewan. Ini menunjukkan bahwa tidak ada sinkronisasi antara SKL dan SK dan KD; rumusan KD masih menggunakan kata “menyebutkan” sehingga sulit dirinci indikator-indikatornya. Kata “menyebutkan” tidak layak untuk dijadikan sebagai rumusan kompetensi dasar pada jenjang SMP/MTs dan SMA/MA, karena kata tersebut termasuk pada tataran kognitif yang paling rendah; rumusan SK aspek fiqih untuk kelas X semester 1 adalah memahami sumber hukum islam, hukum taklifi dan hikmah ibadah. Tetapi di dalam KD-nya belum tercakup masalah hikmah ibadah.²³

Berpijak pada asas kurikulum pendidikan Indonesia dan dinamika yang terjadi pada Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 dan kurikulum 2006 diatas maka penulis ingin meneliti secara mendalam tentang kompetensi Dasar Peraturan Mentri Agama Nomor 912 Kurikulum 2013 mata pembelajaran Fiqih, apakah telah relevan dengan perkembangan kebutuhan peserta didik, maka penelitian ini diberi judul; **“Analisis Relevansi Isi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dengan Perkembangan Kebutuhan Peserta Didik.**

²³Abdullah, *pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, ..., h. 230.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diatas, maka ditetapkan fokus penelitian ini, yaitu: “Bagaimana Analisis Relevansi Isi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidayah dan Madrasah Tsanawiyah dengan Perkembangan kebutuhan peserta didik.”, selanjutnya untuk membatasi kajian dalam penelitian maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana relevansi isi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih dengan teori perkembangan kebutuhan biologis peserta didik?
2. Bagaimana relevansi isi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih dengan teori perkembangan kebutuhan intelektual peserta didik?
3. Bagaimana relevansi isi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih dengan teori perkembangan kebutuhan sosial peserta didik?
4. Bagaimana relevansi isi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih dengan teori perkembangan kebutuhan beragama peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- Mengetahui relevansi isi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih dengan teori perkembangan kebutuhan biologis peserta didik?
- Mengetahui relevansi isi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih dengan teori perkembangan kebutuhan intelektual peserta didik?
- Mengetahui relevansi isi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih dengan teori perkembangan kebutuhan sosial peserta didik?

- Mengetahui relevansi isi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih dengan teori perkembangan kebutuhan beragama peserta didik?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini akan berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa informasi ilmiah tentang analisis relevansi isi Kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Mi dan MTs berdasarkan teori perkembangan kebutuhan peserta didik.
2. Secara praktis
 - a. Bagi pendidik dan praktisi pendidikan ini dapat digunakan sebagai salah satu motivasi untuk membangun pemikiran yang kritis terhadap segala perubahan dan pembaharuan dalam dunia pendidikan pada umumnya.
 - b. Sebagai masukan bagi perancang kurikulum untuk mensinergikan antara kurikulum, dengan relevansi perkembangan kebutuhan peserta didik.
 - c. Sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan dasar pijakan serta sebagai pembanding dalam penelitian-penelitian lebih lanjut.

E. Definisi Operasional

1. Analisis adalah kajian terhadap suatu peristiwa (karangan/ perbuatan/ lainnya) untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Kajian dilakukan terhadap standar isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih, yakni kompetensi dasar untuk mengetahui apakah sudah relevan dengan teori perkembangan kebutuhan peserta didik pada Madrasah Ibtidayah dan Madrasah Tsanawiyah.
2. Relevansi adalah kesesuaian atau sesuatu yang mempunyai kecocokan. Kompetensi dasar kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih hendaknya relevan dengan kebutuhan biologis, intelektual, sosial dan beragama peserta didik pada Madrasah Ibtidayah dan Madrasah Tsanawiyah. Relevansi berkembang menurut kegunaan dan kebermaknaan suatu kurikulum bagi orang, masyarakat dan bangsa, bahkan bagi komunitas masyarakat di dunia pada umumnya.²⁴
3. Isi kurikulum adalah materi-materi pokok pelajaran Fiqih yang diajarkan pada Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang tergambar pada kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Isi kurikulum yang dibahas pada penelitian ini adalah kompetensi dasar yang ada pada dokumen Peraturan Menteri Agama Nomor 912 Kurikulum 2013 mata pembelajaran Fiqih, tidak termasuk apa yang ada pada proses/ cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

²⁴Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 44-45.

Komponen isi pada kurikulum merupakan sesuatu yang diberikan kepada peserta didik untuk bahan belajar mengajar guna mencapai tujuan.²⁵

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi inti dikelompokkan dalam aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Analisis relevansi dilakukan pada kompetensi dasar kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah, sebab pada kompetensi dasar kurikulum 2013 sudah terkandung secara spesifik konten yang bersumber pada kompetensi inti serta tingkat kompetensi yang harus dicapai peserta didik.

²⁵<http://www.artikelsiana.com/2015/02/pengertian-kurikulum-fungsi-komponen.html>
Diakses 23 feb 2017.

4. Perkembangan kebutuhan peserta didik

Perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan ditunjukkan dengan perubahan yang bersifat sistematis, progresif dan berkesinambungan. Perkembangan kebutuhan peserta didik dilihat dari empat aspek, yaitu: perkembangan biologis; perkembangan intelektual; perkembangan sosial dan perkembangan beragama peserta didik pada Mi dan MTs.

Perkembangan biologis adalah proses berkembangnya fisik manusia melalui tahapan-tahapan tertentu. Proses biologis merupakan proses perubahan beransur-ansur dalam jangka waktu yang lama dan berkaitan dengan cara gerak, perubahan fungsi bagian tubuh tertentu manusia, perubahan bentuk volume kepala dan perkembangan alat indra.

Perkembangan intelektual sering juga dikenal didunia psikologi maupun pendidikan dengan istilah perkembangan kognitif. Menurut Jean Piaget perkembangan kognitif manusia merupakan proses psikologi yang didalamnya melibatkan proses memperoleh, menyusun dan menggunakan pengetahuan, serta kegiatan mental seperti berpikir, menimbang, mengamati, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan memecahkan persoalan yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut Hurlock, Perkembangan Sosial berarti Perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi

orang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) memerlukan tiga proses. Diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial.²⁶ Agama atau dalam bahasa Arab dikenal *al-din* yang artinya melaksanakan dan menunaikan ajaran agama, maka pengertian perkembangan kebutuhan beragama berarti perkembangan/ tahapan pelaksanaan kebutuhan beragama sesuai dengan perkembangan usia anak atau peserta didik.

F. Penelitian Terdahulu

Akh. Rijal Saiful, “Kurikulum pembelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Perspektif Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (Upaya Membangun Karakter Bangsa)”. Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2011, penelitian dengan pendekatan deskriptif analitis kritis ini memuat temuan bahwa pendidikan holistik berbasis karakter merupakan sebuah model pendidikan yang menerapkan teori-teori sosial, emosi, kognitif, fisik, moral dan spiritual. Untuk membentuk manusia yang *life long learners* (pembelajar sejati), kurikulum Fiqih MTs secara nasional berupa Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan Standar Isi (berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar) masih sunyi dari aspek afeksi, dilihat dari kerja operasional yang digunakan sebagai acuan dalam pencapaian target minimal.

²⁶Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995), h. 250.

Rina Asih Handayani, “Analisis Kesesuaian Antara Materi Dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 (Studi Analisis pada Buku Teks Bahasa Arab Kelas VII Terbitan Kemenag)” Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga komponen penilaian kesesuaian materi buku teks dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, pada komponen kelengkapan materi diperoleh hasil 57% (3 = cukup lengkap), pada komponen kedua, tentang keluasan materi diperoleh hasil 62% (3 = cukup luas) dan pada komponen ketiga tentang kedalaman materi diperoleh nilai 85% (5 = sangat dalam).

Muhammad Imam Faris “Kurikulum Rekonstruksionis dan Implikasinya terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial: Analisis Dokumen Kurikulum 2013” jurnal UNS 2013.²⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum *rekonstruksionis*, yakni kurikulum yang dikembangkan oleh dua teori-filsafat, *rekonstruksionisme* dan *Gestalt*. Secara substantif, kurikulum 2013 merekonstruksi secara mendasar sejumlah aspek penting IPS sebagai mata pelajaran, seperti definisi dan tujuan, organisasi konten/isi, bahan belajar, makna mata pelajaran, dan pembelajaran. Karakter *rekonstruksionis* Kurikulum 2013 ini memberikan makna penting bagi IPS sebagai titik awal terjadinya perubahan transformatif yang menyeluruh terhadap konstruksi IPS sebagai mata pelajaran di dalam kurikulum sekolah. Terutama bagi pengembangan tradisi baru IPS sebagai pendidikan berpikir reflektif, kritisisme dan partisipasi sosial yang oleh para pakar

²⁷Muhammad Imam Farisi, *Kurikulum Rekonstruksionis dan Implikasinya terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial: Analisis Dokumen Kurikulum 2013*, Jurnal vol 16. No 2 (2013). www.jurnal.fkip.uns.ac.id, diakses Februari 2018.

dipandang sebagai perkembangan mutakhir dalam pengembangan IPS sebagai program pendidikan di sekolah. Perubahan kurikulum ini memiliki sejumlah implikasi penting terutama bagi guru, karena guru sebagai ujung tombak penerapan kurikulum, dan kunci sukses implementasi Kurikulum 2013 di sekolah yang diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Berdasarkan objek yang akan diteliti, maka penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*Library Research*) dengan pendekatan *content analysis*. Menurut Burhan Bungin, Penggunaan analisis isi awal mulanya harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati. Dalam arti bahwa peneliti harus lebih dulu dapat merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut. Kemudian Memilih unit analisis yang akan dikaji, memilih objek penelitian berhubungan dengan data-data verbal (hal ini umumnya ditemukan dalam analisis isi), maka perlu disebutkan tempat, tanggal dan alat komunikasi yang bersangkutan. Namun, kalau objek penelitian berhubungan dengan pesan-pesan dalam suatu media, perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang menghantarkan pesan itu.²⁸

²⁸Burhan Bungin, ed., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 233-234.

Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan.²⁹ Yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin memberikan gambaran secara mendalam, rinci dan tuntas bagaimana relevansi isi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dengan teori perkembangan kebutuhan peserta didik.

2. Subjek dan objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah dokumen kurikulum atau isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah serta buku-buku tentang teori perkembangan anak. Sedangkan objek penelitiannya adalah relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dengan teori perkembangan kebutuhan biologis, intelektual, sosial dan beragama peserta didik.

3. Data dan Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah, serta buku-buku yang membahas tentang teori perkembangan biologis, intelektual, sosial dan beragama peserta didik.

b) Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah buku-buku lain yang mendukung tentang

²⁹Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), h. 4.

perkembangan kurikulum dan teori perkembangan peserta didik.

4. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur kegiatan yang ditempuh dalam analisis relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada MI dan MTs dengan perkembangan kebutuhan peserta didik ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan, meliputi identifikasi, perumusan, dan pembatasan masalah yang diarahkan pada kegiatan pengumpulan data.
- 2) Memulai pengumpulan data, data yang diperoleh dari sumber data disusun, dikelompokkan secara intensif kemudian diberi kode agar memudahkan dalam analisis data.
- 3) Pengumpulan data dasar, setelah peneliti berpadu dengan pengumpulan data yang lebih intensif dan mendalam, dalam pengumpulan data dasar peneliti benar-benar melihat, membaca, dan merasakan dengan penuh perhatian. Sementara pengumpulan data terus berjalan, analisis data mulai dilakukan, dan keduanya terus dilakukan berdampingan sampai tidak ditemukan data baru lagi. Analisis relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran fiqih dibagi menjadi 2 bagian, yaitu; analisis relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah dengan teori kebutuhan peserta didik dan analisis relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Tsanawiyah dengan teori kebutuhan peserta didik, hal tersebut dilakukan karna menyesuaikan dengan pembagian fase perkembangan peserta didik dalam setiap jenjang yang memiliki tugas berbeda. Pada lampiran

disajikan tabel yang memiliki tiga pilihan yaitu: Ya; tidak; tanda strip (-). Ya menunjukkan bahwa kompetensi tersebut relevan dengan aspek yang berkaitan, tidak menunjukkan bahwa kompetensi tersebut tidak relevan dengan aspek yang berkaitan, dan tanda strip menunjukkan bahwa kompetensi tersebut tidak berkaitan dengan aspek tersebut sehingga tidak menunjukkan relevan atau tidak relevannya.

- 4) Pengumpulan data penutup, batas akhir penelitian tidak bisa ditentukan sebelumnya seperti penelitian kuantitatif, tetapi dalam proses penelitian sendiri, akhir masa penelitian terkait dengan masalah, kedalaman, dan kelengkapan data yang diteliti, peneliti mengakhiri pengumpulan data setelah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan atau tidak ditemukan lagi data baru.
- 5) Melengkapi, langkah ini merupakan kegiatan penyempurnaan hasil analisis data dan penyempurnaan hasil analisis data dan menyusun penyajian analisis data.

H. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dalam V bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Kurikulum Fiqih 2013, yang terdiri dari konsep kurikulum yaitu pengertian kurikulum, anatomi kurikulum dan desain kurikulum. juga memuat kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih yang terdiri dari karakteristik kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih dan desain kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih.

Bab III: Perkembangan kebutuhan pesereta didik usia Madrasah Ibtidayah dan Madrasah Tsanawiyah yang memuat pengertian perkembangan, tahapan perkembangan, tugas-tugas perkembangan, aspek-aspek perkembangan pada usia Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yaitu aspek biologis, intelektual, sosial dan keagamaan, dan beberapa hukum perkembangan perilaku dan pribadi serta implikasinya bagi pendidikan.

Bab IV: Relevansi Isi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih dengan Teori Perkembangan Kebutuhan Peserta Didik pada Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang memuat: relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada MI dengan teori perkembangan kebutuhan biologis, relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada MI dengan teori perkembangan kebutuhan intelektual, relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada MI dengan teori perkembangan kebutuhan sosial, relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada MI dengan teori perkembangan kebutuhan beragama. Relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Tsanawiyah dengan teori perkembangan kebutuhan peserta didik yang memuat: relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada MTs dengan teori perkembangan kebutuhan biologis, relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada MTs dengan teori perkembangan kebutuhan intelektual, relevansi isi kurikulum 2013

mata pelajaran Fiqih pada MTs dengan teori perkembangan kebutuhan sosial, relevansi isi kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih pada MTs dengan teori perkembangan kebutuhan beragama.

Bab V Penutup memuat; simpulan, saran dan rekomendasi.